

sejarah kemajemukan etnis serta budaya di Kampung Ampel Surabaya ini pada akhirnya dapat menimbulkan rasa kerukunan serta toleransi antar etnis yang tinggi sehingga meski dengan adanya berbagai etnis yang terdapat di Kampung Ampel Surabaya, masyarakat tetap rukun dan bersatu antara satu dengan yang lain.

Rasa kerukunan yang ada di Kampung Ampel Surabaya ini telah berjalan lama. Rasa kerukunan tersebut dapat dilihat dari rasa toleransi dan rasa kekeluargaan yang tinggi yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, apakah itu dalam keluarga, lingkungan masyarakat dan dalam lingkup yang lebih luas. Hal ini terlihat dari cara warga Kampung Ampel Surabaya dalam hidup bermasyarakat, adanya saling komunikasi antar tetangga dan masyarakat, saling bercengkrama di setiap kesempatan meski terkadang bahasa yang digunakan berbeda, gotong royong, kerja bakti, saling menjenguk bila ada yang sakit dan turut merasakan bila ada kebahagiaan maupun kesusahan secara bersama tanpa membedakan etnis maupun latar belakang budaya.

Kerukunan antar etnis di Kampung Ampel Surabaya juga dapat dilihat dalam setiap kegiatan sosial yang diadakan di wilayah Kampung Ampel Surabaya. Entah itu kegiatan yang bersifat pribadi maupun kelompok. Meski berbeda etnis serta latar belakang budaya, masyarakat Kampung Ampel Surabaya tetap menjalankan segala rutinitas maupun kegiatan dengan lancar dan baik. Meski terdapat banyak perbedaan di antara warga Kampung Ampel Surabaya, akan tetapi warga Kampung Ampel Surabaya mampu menyesuaikan diri dengan budaya serta aturan

Arab maupun etnis Madura ini dapat dijadikan bukti bahwa kedua etnis tersebut telah berhasil dalam proses inkulturasi budaya. Hal ini dibuktikan dari adanya penyesuaian budaya sehingga menimbulkan persamaan budaya antara kedua etnis yang sebenarnya memiliki latar belakang budaya yang berbeda sehingga berpotensi dalam meredam konflik antar kedua etnis.

Sedangkan dalam penggunaan bahasa, antara etnis Madura dan etnis Arab tentunya memiliki bahasa yang berbeda. Sehingga etnis Madura dan etnis Arab sepakat untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam proses komunikasi antar budaya agar tidak menimbulkan kesalahpahaman antara satu dengan yang lainnya. Akan tetapi dalam proses penelitian, peneliti menemukan bahwa ada juga etnis Arab yang mampu menggunakan bahasa Madura, serta etnis Madura yang mampu menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan proses inkulturasi budaya telah lama terjadi sehingga dalam proses penyesuaian budaya tersebut terkadang mampu menyatukan beberapa budaya dalam satu kesatuan. Hal ini juga berpotensi dalam meredam konflik antara beberapa etnis yang memiliki latar belakang budaya. Tidak hanya itu, peneliti juga menemukan etnis Madura yang mampu menggunakan bahasa Arab. Akan tetapi ini dapat terjadi lantaran etnis Madura tersebut pernah bekerja di Arab sehingga mampu menggunakan bahasa Arab. Selain itu, di wilayah Kampung Ampel sendiri sudah jarang etnis Arab yang dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan bahasa Arab. Kebanyakan dari etnis Arab

murni atas dasar keinginan pribadi serta alasan masyarakat untuk lebih mendekati lapangan pekerjaan. Masyarakat etnis Madura pindah ke Kampung Ampel Surabaya dengan alasan ingin mendekati pekerjaan yang dirasa lebih mudah dan memiliki banyak peluang dari pada wilayah yang dahulu. Sedangkan untuk etnis Arab yang menurut opini masyarakat Kampung Ampel Surabaya terlebih dahulu ada di Kampung Ampel Surabaya ketimbang etnis Madura beralasan pindah ke Indonesia khususnya Kampung Ampel Surabaya karena ingin berdagang serta menyebarkan ajaran agama Islam.

Dalam sejarah kemajemukan etnisitas di wilayah ini, masyarakat Kampung Ampel Surabaya khususnya bagi pendatang perlu menyesuaikan kebudayaan lama dengan kebudayaan yang baru atau yang telah ada. Perlunya menyesuaikan diri dengan tetangga dan masyarakat lain yang berbeda latar belakang budaya. Etnis Madura yang dianggap sebagai pendatang jika dibandingkan dengan etnis Arab sudah seharusnya mampu menyesuaikan diri dengan kebudayaan yang ada di wilayah Kampung Ampel Surabaya jika ingin tetap bertahan. Tidak hanya menyesuaikan diri dengan etnis Arab tetapi juga menyesuaikan diri dengan etnis Jawa yang telah ada sebelumnya.

Di Kampung Ampel Surabaya, ada aturan atau adat istiadat yang berasal dari penduduk mayoritas di sana yakni etnis Arab. Dalam etnis Arab terdapat adat istiadat atau aturan yang telah ada sejak lama yakni, dalam acara *selamatan* maupun acara sejenisnya yang diadakan oleh tetangga maupun kerabat jika etnis Arab tidak diundang, maka tidak akan

datang etnis Arab tersebut. Jika etnis Arab tersebut datang, maka menurut pendapat etnis Arab, makanan ataupun bingkisan yang didapat dari acara tersebut akan menjadi haram hukumnya. Karena menurut etnis Arab makanan atau bingkisan yang didapatkan dari acara yang dalam acara tersebut etnis Arab tidak diundang maka tidak terdapat pula izin maupun ridho dari si penyelenggara acara tersebut. Dengan aturan yang semacam ini, etnis Madura yang memang telah mampu menyesuaikan diri dengan adat istiadat etnis Arab juga mengikuti aturan tersebut serta dapat memaklumi dan mentolerir aturan tersebut. Hal ini merupakan bukti telah berhasilnya proses inkulturasi budaya atau proses penyesuaian budaya yang dilakukan oleh etnis Arab dan etnis Madura. Sikap toleransi dan saling menghargai sangat diperlukan dalam proses inkulturasi budaya tersebut. Potensi inkulturasi budaya seperti faktor kepribadian yang menyangkut suka berteman, toleransi, keterbukaan dan mau mengambil resiko membuat proses terjadinya kemajemukan etnisitas di Kampung Ampel Surabaya ini tidak mengalami banyak hambatan bahkan perkawinan antar etnis kerap terjadi saat ini.

4. Inkulturasi Budaya antara Madura-Arab, Madura-Jawa, Arab-Jawa

Multi-etnis yang terjadi di Kampung Ampel Surabaya yakni antara etnis Madura, etnis Arab dan etnis Jawa membentuk suatu relasi yang dapat saling berhubungan satu dengan lainnya. Relasi tersebut dapat berupa interaksi sosial, bahasa maupun dalam bentuk nonverbal. Relasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teori Interaksi Simbolik karena peneliti merasa proses inkulturasi budaya di Kampung Ampel Surabaya terjadi karena adanya tiga hal penting yakni interaksi, bahasa dan simbol-simbol yang dapat membentuk sebuah makna. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepadanya. Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia

Interaksi simbolik merupakan suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Interaksi simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi perspektif ini, individu bersifat aktif, reflektif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan.

Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subyek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, obyek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia.

Sebagaimana ditegaskan Blumer, dalam pandangan interaksi simbolik, proses sosial dalam kehidupan kelompok yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan sebaliknya. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya,

melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.

Menurut teoritis interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Secara ringkas, interaksi simbolik didasarkan pada premis-premis berikut: pertama, individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk obyek fisik dan sosial berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Kedua, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Ketiga, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial.

Teori ini berpandangan bahwa kenyataan sosial didasarkan kepada definisi dan penilaian subyektif individu. Struktur sosial merupakan definisi bersama yang dimiliki individu yang berhubungan dengan bentuk-bentuk yang cocok, yang menghubungkannya satu sama lain. Tindakan-tindakan individu dan juga pola interaksinya dibimbing oleh definisi bersama yang sedemikian itu dan dikonstruksikan melalui proses interaksi.

Inkulturasi budaya yang terjadi antara etnis Madura dengan etnis Arab di Kampung Ampel Surabaya didasarkan pada tiga asumsi dasar interaksi simbolik, yakni: pentingnya makna bagi perilaku manusia, pentingnya konsep mengenai diri, dan hubungan antara individu dengan masyarakat. Pentingnya makna bagi perilaku etnis Madura dengan etnis Arab dapat terjadi karena individu bertindak terhadap individu lainnya berdasarkan makna yang

diberikan kepadanya. Dalam hal ini perilaku sebagai suatu rangkaian pemikiran dan perilaku yang dilakukan secara sadar antara rangsangan dan respons antara etnis Madura dengan etnis Arab yang berkaitan dengan rangsangan tersebut. Makna dapat terjadi ketika etnis Madura dengan etnis Arab memiliki interpretasi yang sama mengenai simbol yang mereka pertukarkan dalam interaksi yang terjadi sehari-hari.

Dalam interaksi simbolik, individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain. Asumsi ini menyatakan bahwa individu membangun perasaan akan diri tidak selamanya melalui kontak dengan orang lain. Karena orang-orang tidak lahir dengan konsep diri, melainkan individu dapat belajar tentang dirinya melalui interaksi. Interaksi dalam proses inkulturasi budaya merupakan hal penting yang dapat membuat kedua etnis tersebut membentuk konsep diri sehingga dapat menyesuaikan budaya yang dimilikinya. Konsep diri memberikan motif penting untuk perilaku interaksi simbolik. Karena setiap individu memiliki, maka individu tersebut memiliki mekanisme untuk berinteraksi dengan dirinya sendiri. Mekanisme ini menentukan perilaku dan sikap individu tersebut. Dengan pembentukan konsep diri antara etnis Madura dengan etnis Arab melalui interaksi yang dilakukan keduanya maka kedua etnis tersebut dapat menentukan perilaku dan sikap melalui mekanisme yang telah terbentuk dari adanya proses inkulturasi budaya.

Interaksi simbolik berasumsi bahwa individu dan kelompok dapat dipengaruhi oleh proses sosial dan budaya. Norma-norma sosial dapat membatasi perilaku individu maupun kelompok. Budaya secara kuat

mempengaruhi perilaku dan sikap yang dianggap penting dalam konsep diri. Dalam hal ini etnis Madura dan etnis Arab dapat dipengaruhi oleh proses sosial serta budaya yang terjadi. Budaya yang dimiliki oleh masing-masing etnis dapat membatasi perilaku dan sikap sehingga terkadang sulit untuk menerima orang baru maupun budaya baru. Sehingga diperlukan proses inkulturasi budaya untuk dapat menyatukan dua etnis yang berbeda latar belakang budaya. Interaksi sosial yang terjadi dapat menghasilkan struktur sosial. Individu dalam hal ini etnis Madura dan etnis Arab dapat memodifikasi situasi sosial. Dengan demikian, kedua etnis dalam interaksi memodifikasi struktur dan tidak secara penuh dibatasi oleh hal tersebut. Teoretikus interaksi simbolik percaya bahwa manusia adalah pembuat pilihan. Dengan interaksi simbolik, etnis Madura maupun etnis Arab dapat membuat pilihan dalam proses inkulturasi budaya sehingga sukses atau tidaknya proses inkulturasi budaya bergantung pada perilaku dan sikap individu.

Komunikasi antar budaya khususnya antara etnis Madura dan etnis Arab yang terjadi di Kampung Ampel Surabaya dapat berjalan secara efektif jika mempunyai sikap toleransi serta saling menghargai antara etnis satu dengan yang lainnya. Sehingga akan menghasilkan hubungan sosial yang baik antar etnis dengan menekankan pada identitas hibriditas agar menghasilkan model komunikasi yang mengena, fleksibel dan jauh dari menyinggung perasaan antar etnis serta hambatan-hambatan lain yang dapat mengganggu kelancaran proses komunikasi antar budaya.

Terjadinya proses komunikasi yang baik dan lancar di sertai sikap-sikap seperti keseimbangan dapat menunjang keefektifan komunikasi antar budaya (dalam hal ini yaitu komunikasi antar etnis) sebagai media pembauran adalah mengurangi tingkat etnosentrisme yakni kecenderungan untuk memandang norma-norma dan nilai-nilai dalam kelompok budayanya sebagai yang absolut dan digunakan sebagai standart untuk mengukur kebudayaan orang lain sehingga terdapat ungkapan superior terhadap diri sendiri dan merendahkan yang lain.

Bila dalam komunikasi antar budaya atau komunikasi antar etnis terdapat rasa etnosentrisme, maka hal tersebut tidak akan sesuai dengan kriteria keefektifan komunikasi antar budaya yang terjadi dalam masyarakat majemuk. Kehidupan masyarakat etnis Madura di Kampung Ampel Surabaya memang terkadang masih memiliki sikap etnosentrisme, sehingga perasaan menganggap budaya sendiri lebih baik dari budaya yang lain dan prasangka-prasangka antar etnis masih dapat dijumpai, namun itu semua tidak sampai menimbulkan konflik yang dapat mengganggu keharmonisan atau kerukunan hubungan antar etnis yang ada.

Inkulturasi Budaya terjadi karena adanya proses transformasi budaya. Proses transformasi budaya dapat diandaikan sebagai suatu proses perubahan total dari suatu “bentuk budaya” lama pada sosok “budaya baru” yang akan mapan, dan dapat pula diandaikan sebagai suatu tahap akhir dari suatu perubahan, bahkan dapat dibayangkan sebagai suatu proses yang berlangsung

berbeda menjadikan komunikasi antar budaya di wilayah tersebut terkadang menimbulkan perubahan budaya.

Perubahan budaya adalah perubahan unsur-unsur kebudayaan karena perubahan pola pikir masyarakat sebagai pendukung kebudayaan. Unsur-unsur kebudayaan yang berubah adalah sistem kepercayaan/religi, sistem mata pencaharian hidup, sistem kemasyarakatan, sistem peralatan hidup dan teknologi, bahasa, kesenian, serta ilmu pengetahuan.

Perubahan sosial budaya juga dapat diartikan perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, mencakup perubahan budaya yang di dalamnya terdapat perubahan nilai-nilai dan tata cara kehidupan dari tradisional menjadi modern. Perubahan sosial budaya dapat bersumber pada pengalaman baru, pengetahuan baru, penemuan baru, persepsi dan konsepsi baru, serta teknologi baru, sehingga menuntut penyesuaian cara hidup serta kebiasaan masyarakat pada situasi yang baru. Di dalamnya terjadi juga perubahan sistem nilai budaya, sikap mental demi terciptanya keseimbangan, dan integrasi terhadap sistem nilai budaya.

Perubahan sosial budaya yang terjadi di Kampung Ampel Surabaya dikarenakan beberapa etnis khususnya etnis Madura dan etnis Arab yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda menyatu, berinteraksi antara satu dengan yang lainnya setiap hari, menggunakan budaya masing-masing dalam keseharian sehingga ketika bertemu dengan orang lain yang berbeda budaya akan berusaha untuk menyesuaikan diri atau menyesuaikan budayanya dengan budaya yang ada. Hal ini tidak dapat dipungkiri jika dalam

